



# INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU SUNDA DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH (STUDI KASUS: SD KESATUAN BOGOR)

**Wida Nofiasari\***

Ilmu Komunikasi dan Design, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Media Nusantara Citra

Jakarta

[nofiasari.wida@gmail.com](mailto:nofiasari.wida@gmail.com)

**Muhammad Hadad**

Sekolah Dasar Kesatuan Kota Bogor

Bogor

**Inggar Saputra**

<sup>3</sup>Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Jakarta

Jakarta

## ***Abstrak***

**Tujuan:** *tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana adanya integrasi nilai adat pada masyarakat suku Sunda dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor.*

**Metode:** *penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi, angket, dan wawancara terstruktur kepada objek yang diteliti yaitu guru PKN, siswa dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder melalui buku, jurnal, artikel dan bahan kepustakaan lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan mengacu kepada Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

**Hasil:** *hasil penelitian ini yaitu (1) Falsafah suku Sunda adalah silih asah (saling mengajarkan), silih asih (saling menyayangi atau peduli), silih asuh (saling membimbing) diterapkan dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor melalui pembelajaran storytelling (2) Pembelajaran kearifan lokal suku Sunda dikaitkan dengan pembelajaran dan praktek nilai Pancasila dan karakter kewarganegaraan yang baik dan pintar (be a good and smart citizenship). (3) Pembelajaran dilakukan oleh guru asli suku Sunda yang memiliki keterikatan biologis dengan tokoh adat masyarakat suku Sunda. (4) Penerapan konsep tiga silih dilakukan stakeholders sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa.*

**Kebaruan:** *kebaruan penelitian ini adalah konsep tiga silih dilakukan melalui pembelajaran berbasis cerita yang melibatkan guru dengan latar belakang keluarga tokoh adat masyarakat Sunda sehingga mudah diterima dan dipahami, serta*

---

\*Penulis Koresponden

*dipraktekan siswa dalam keseharian di sekolah dan lingkungan sehari-hari di rumah.*

**Kata Kunci: Integrasi Pembelajaran, Kearifan Lokal, Suku Sunda, PPKN, Sekolah**

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang ditandai digitalisasi segala bidang kehidupan menghadirkan masyarakat informasi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Masyarakat informasi adalah kelompok masyarakat yang sektor ekonomi, sosial dan pendidikan digerakkan teknologi komunikasi baru yang serba digital (Prianto, 2012; Damanik, 2012) Dalam masyarakat informasi yang terhubung secara global, terjadi perubahan sosial dan budaya termasuk kearifan lokal sebuah daerah. Globalisasi mengubah kebiasaan, nilai, perspektif, norma sosial, dan sistem keyakinan sebuah masyarakat sehingga menghilangkan kearifan lokal, melemahkan nasionalisme, dan memudahkan sifat kekeluargaan sebagai akar budaya bangsa Indonesia (Jadidah et al, 2023)

Dalam mencegah dampak buruk globalisasi terhadap kearifan lokal, maka diperlukan intervensi melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dibutuhkan di sekolah dalam menguatkan dan melestarikan kearifan lokal. Keterlibatan stakeholders sekolah seperti kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mendorong siswa agar mau mempelajari, memahami dan mempraktekan kearifan lokal seperti yang terjadi dalam suku Sunda. Masyarakat suku Sunda banyak mendiami wilayah Jawa Barat yang kesehariannya banyak dipengaruhi keyakinan, norma sosial, nilai adat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Ekadjati, 1995). Beberapa nilai masyarakat suku Sunda yang cukup familiar adalah silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter yang mewarnai keseharian masyarakat Sunda (Saleh, 2013) Selain itu dikenal “pepernian” atau kekayaan budaya yaitu nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur (nenek moyang) kepada generasi penerus dalam bentuk “paribasa atau babasan Sunda” (Hermawan & Hasanah, 2021) Masyarakat Sunda juga mengenal konsep catur jati diri insan yaitu *pengkuh agamana, lubang elmuna, jembar budayana* dan *rancage gawena* (Suryalaga, 2003)

Tantangan terbesar globalisasi dalam dunia pendidikan adalah melemahnya peran kearifan lokal dalam masyarakat suku Sunda. Untuk mengatasinya diperlukan pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sunda yang menyesuaikan dengan mata pelajaran di sekolah. Hasil penelitian Purwanti & Sapriya (2017) agar kearifan lokal tidak terkikis globalisasi dan modernisasi, sekolah mengintegrasikan kebudayaan suku Sunda dengan mata pelajaran karakter seperti Pendidikan Kewarganegaraan, kegiatan ekstrakurikuler dan makan bersama (papahare). Selain itu untuk melestarikan budaya suku Sunda diadakan pembelajaran Tujuh Hari Purwakarta Istimewa yaitu kegiatan pembiasaan belajar harian dengan tema spesifik seperti Senen ajeg nusantara, Salasa mapag buana, Rebo maneuh, Kemis nyanding wawangi, Juma’ah nyucikeun diri, Sabtu-Minggu betah diimah.

Sementara itu, Rohman (2019) menjelaskan model dan pengembangan kurikulum PKN di sekolah dapat diintegrasikan dengan nilai budaya dan kearifan lokal suku Sunda yang bertujuan membentuk warga negara Indonesia yang baik. Pertemuan keduanya muncul melalui desain seni dan kultur dalam kelas dalam mengarahkan nasionalisme peserta didik, serta memunculkan seni pertunjukkan yang menampilkan unsur nilai dan sikap seperti budaya Punten sebagai pendidikan karakter masyarakat suku Sunda. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran seni budaya melalui wayang, seni dalang, pencak silat dan gamelan dapat menjadi sarana melestarikan

budaya Sunda sekaligus mengajarkan sikap kritis dan peka peserta didik terhadap kebudayaan yang hidup dalam bangsa Indonesia.

Rachman et al (2022) menjelaskan bagaimana pendidikan kewarganegaraan memiliki korelasi erat dan mampu diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sunda di sekolah. Berdasarkan hasil penelitiannya, budaya fundamental suku Sunda yaitu catur silih dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKN di Sekolah. Catur silih diajarkan dapat secara mandiri maupun kelompok belajar melalui habituasi karakter peduli dan gotong royong yang melibatkan kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pembelajaran catur silih membuat peserta didik lebih peka kepada lingkungan sosial sekitarnya, sehingga tercipta peningkatan peran siswa terhadap siswa lainnya melalui konsep tutor sebaya. Hal ini juga memperkuat sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pembelajaran PKN dengan baik di sekolah.

Sementara itu, Hayat et al (2021) menjelaskan nilai moral dalam pendidikan kewarganegaraan dapat diajarkan dengan mengacu kepada nilai Sunda yang terdapat dalam manuskrip Sunda kuno. Beberapa Sunda Kuno Sanghyang Siksakandang Karesian memiliki relevansi dengan nilai moral kewarganegaraan yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis serta berkeadilan sosial yang dapat diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah. Sembilan nilai Sunda Kuno adalah Dasa Kreta (Sepuluh Kesejahteraan), Karma ning hulun (Tugas seorang Rakyat), Catur Yatna (Empat Kewaspadaan), Haloan (Godaan), Panca Parisuda (Lima Penawar), Pangimbuhning Twah (Pelengkap Perbuatan), Catur Buta (Empat hal yang mengerikan), Trigeuing (Tiga Amanat) yaitu Geuing (konsep pangan), Upageuing (konsep sandang) serta Parigeuing (konsep kepemimpinan), serta terakhir Catur Yogya (Empat hal yang terpuji)

Hermawan (2012) dalam penelitiannya menjelaskan masyarakat Sunda mengalami perubahan cara pandang dan nilai budaya sebagai dampak globalisasi dan modernisasi sehingga menurunkan kebanggaan terhadap kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai makin berkurangnya penggunaan bahasa Sunda di tengah masyarakat Sunda dalam berkomunikasi, pudarnya pamali yang tidak lagi dianggap sebagai larangan atau pantangan dalam masyarakat, dan minimnya apresiasi terhadap kesenian Sunda. Merespons itu, maka proses pendidikan di sekolah harus diarahkan kepada pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kebijakan sekolah termasuk melalui mata pelajaran. Tetapi masalahnya guru mengalami kesulitan sumber dan fasilitas belajar dalam mengajarkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam proses pembelajaran sekolah. Kondisi ini terjadi karena kurangnya penguasaan guru akan materi tentang potensi lokal yang berakibat pada kesulitan pengintegrasian dalam mata pelajaran. Melihat fenomena yang terjadi dibutuhkan cara yang berbeda pada proses pembelajaran dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal melalui teknik *storytelling*.

*Storytelling* dalam ilmu komunikasi merupakan teknik bercerita yang dilakukan oleh (komunikator) untuk menyampaikan pesan kepada para *audience* (komunikan) tanpa maupun melalui media, teknik ini dirasa tepat untuk dijadikan teknik dalam pembelajaran bagi anak karena sifatnya yang tidak membosankan, tidak mengguri, menyenangkan, serta dapat mengembangkan imajinasi (Asfandiyar Yudha, 2007). Melalui keterampilan pembelajaran melalui digital *storytelling* yang semakin menarik dan di dalamnya dipenuhi dengan nilai-nilai karakter baik dapat meningkatkan minat belajar pada anak (Besty Fortinasari et al., 2022). Dengan begitu dapat memudahkan dalam mengintegrasikan antara pembelajaran PPKN dengan nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor.

Mengacu kepada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana adanya integrasi nilai adat pada masyarakat suku Sunda dalam pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor melalui metode *storytelling*. Penelitian ini akan berfokus kepada integrasi budaya Sunda dalam pembelajaran PKN melalui konsepsi silih asah (saling

mengajarkan), silih asih (saling menyayangi atau peduli), silih asuh (saling membimbing) di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor melalui pembelajaran *storytelling* yang diajarkan guru asli suku Sunda yang memiliki keterikatan biologis dengan tokoh adat masyarakat suku Sunda. Pembelajaran melibatkan unsur kepala sekolah, guru dan peserta didik di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor. Kebaruan penelitian ini adalah konsep tiga silih dilakukan melalui pembelajaran berbasis cerita yang melibatkan guru dengan latar belakang keluarga tokoh adat masyarakat Sunda sehingga mudah diterima dan dipahami, serta dipraktikkan siswa dalam keseharian di sekolah dan lingkungan sehari-hari di rumah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus dengan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Molleong, 2010). Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. Studi kasus dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada (Nasution, 2003) Subjek penelitian ini adalah 3 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru PKN dan 1 orang siswa Sekolah Dasar Kesatuan Bogor. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Kesatuan Bogor yang memiliki alamat Jl Raya Pajajaran Komplek Pulo Armen No. 57 Baranangsiang, Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara primer menggunakan observasi, angket, dan wawancara terstruktur kepada objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder melalui buku, jurnal, artikel dan bahan kepustakaan lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Validitas penelitian menggunakan triangulasi sumber, dan teknik penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal Suku Sunda

Kearifan lokal adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan identitas budaya sebuah bangsa yang berakar dari budaya asli atau setempat. Kearifan lokal diartikan sebagai identitas budaya bangsa yang berdampak bangsa tersebut mampu menyerapa, mengelola, dan mempertahankan dirinya dari pengaruh kebudayaan yang datang dari luar. Kearifan lokal berasal dari semua nilai, konsep dan teknologi yang dimiliki sebuah bangsa atau daerah yang belum dipengaruhi kebudayaan asing. Selain itu, muatan kearifan lokal juga berarti segenap daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah dan mencipta sepanjang terjadinya “pengaruh asing” (Sedyawati, 1986)

Memperbincangkan kearifan lokal tentu tidak terlepas dari keberagaman atau heterogenitas yang ada dalam struktur sistem sosial-budaya Indoensia. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk di setiap daerah menghasilkan keunggulan lokal yang menjadi ciri khas sebuah daerah. Konteks ini, kearifan lokal diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi kebanggaan, keunggulan dan nilai positif sebuah daerah yang meliputi ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya (Asmani, 2012) Sementara itu, kearifan lokal juga dipahami sebagai pertemuan pengetahuan dan kebijakan dalam masyarakat meliputi fenomena alam dan sosial, yang bertumbuh dan berkembang dalam sebuah

komunitas kemudian dilembagakan sehingga menjadi pandangan hidup masyarakat yang merangkum pandangan teologis, kosmologis dan sosiologis (Musanna, 2012)

Kearifan lokal suku Sunda dapat diartikan sebagai suatu kondisi sosial budaya yang mengandung khasanah budaya yang bernilai dan adaptif dengan alam sekitarnya, serta tersusun dan terungkap secara lisan dan turun temurun, dalam adat dan tradisi suatu masyarakat (Hermawan & Hasanah, 2021) Menggali kearifan lokal berarti mencari pola rasional atau filosofi dasar yang cocok untuk hidup di daerah ini (Sumardjo, 2018). Kearifan lokal juga dapat menjadi identitas bangsa dan kebanggaan daerah dalam mengokohkan kesatuan bangsa di tengah era globalisasi dan perubahan nilai sosiokultural (Suyatno, 2011)

Kearifan lokal dimiliki hampir pada sebagian besar daerah yang ada di Indonesia termasuk wilayah Jawa Barat yang mayoritas dihuni suku Sunda. Pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sunda menjadi sesuatu yang penting diajarkan dalam sistem pendidikan sekolah khususnya Sekolah Dasar di Jawa Barat. Seseorang yang mengenal budayanya akan cenderung menghargai keberagaman budaya dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Untuk menjadi warga dunia yang modern dan mengikuti tren global, seseorang tidak perlu meniru atau mengikuti budaya lain. Justru menjadi nilai lebih ketika orang Sunda yang *go internasional* tetap memperhatikan dan mempertahankan budaya Sunda dalam kesehariannya (Hermawan, 2012) Kearifan lokal menjadi bentuk identifikasi diri dan identitas kelompok yang mampu membedakan orang Sunda dengan suku lainnya, bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya di seluruh dunia.

Pembelajaran kearifan lokal suku Sunda memiliki beberapa tujuan strategis yaitu a) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal Suku Sunda serta memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal dalam keseharian hidup masyarakat Sunda; b) Mampu mengolah sumber daya serta terlibat dalam pelayanan dan jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan dan potensi lokal di masyarakat suku Sunda. Hal ini penting dalam sisi ekonomis dan sosial-budaya, dimana pelestarian budaya, tradisi, dan sumber daya akan menjadi keunggulan daerah di mana ada suku Sunda di dalamnya, serta mampu bersaing secara nasional dan global; c) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal yang ada dalam suku Sunda sehingga daerah tempat tinggalnya dapat maju, modern, dan berkembang pesat mengikuti perkembangan globalisasi dan informasi tanpa harus menghilangkan identitas kelokalan sebagai masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Suku Sunda (Asmani, 2012)

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan,, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar yang meliputi cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009) Mengacu konsep tersebut, kearifan lokal berhubungan dengan alam sekitar atau budaya sebuah daerah dalam hal ini, Suku Sunda hidup dalam kearifan lokal yang dipengaruhi keindahan alam dan keramahan penduduknya. Tidak heran bermunculan berbagai kearifan lokal yang memadukan kebijaksanaan, pengetahuan dan pengalaman orang tua yang diwariskan secara turun temurun sehingga membentuk cara hidup dan perspektif dalam memandang segala problematika yang terjadi pada kehidupan ini. Salah satu praktek baik dalam kearifan lokal suku Sunda terjadi dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan salam budaya Sunda (sampurasun dan rampes) kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya.

## **Konsep Pembelajaran PKN**

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib yang diberikan guru pada peserta didik di sekolah dasar sebagaimana amanat pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sehingga menjadi warga negara yang demokratis. Adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadikan sekolah dasar sebagai basis mengembangkan pola hidup dan cara pandang masyarakat masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang identik dengan karakter dan praktek baik seperti nilai, moralitas dan nasionalisme yang menghendaki peserta didik menjadi generasi muda unggul, berkarakter baik dan kompeten. Pendidikan kewarganegaraan dicirikan sebagai pendidikan yang mengandung nilai dan moral, serta adanya tiga aspek penting yaitu memiliki aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), memiliki aspek keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan memiliki aspek karakter atau watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

### **Integrasi Kearifan Lokal Suku Sunda di Sekolah Melalui Teknik *Storytelling***

Integrasi kearifan lokal suku Sunda di sekolah dipengaruhi pemikiran bahwa sekolah harus mengajarkan peserta didiknya mengenai sebuah fenomena sosial dan situasi konkret yang dihadapi peserta didik dalam keseharian hidupnya. Wagiran (2012) melihat ada beberapa faktor penting mengenai urgensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah yaitu (1) Sekolah merupakan tempat membangun manusia berpendidikan yang pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat; (2) Sekolah mengajarkan kebenaran, moralitas, keluhuran budi pekerti yang semuanya terkandung dalam kearifan lokal, sehingga fungsi sekolah tidak sekedar mengajarkan kognitif dan psikomotorik; 3) pendidikan di sekolah perlu disnergiskan dengan kebudayaan sehingga menghasilkan manusia berkarakter unggul yang memahami ciri khas daerah dan mampu melestarikan potensi dirinya dan lingkungannya tersebut.

Gagasan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) seperti budaya suku Sunda dengan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor berpedoman pada keyakinan bahwa setiap anak di Kota Bogor harus mampu didedatkan dengan kebudayaan Sunda dalam kehidupan kesehariannya. Strategi yang dinilai tepat dan efektif dengan mengenalkan budaya atau kearifan lokal masyarakat suku Sunda dengan mengintegrasikan muatan-muatan nilai kearifan lokal suku Sunda dalam pembelajaran PKN di sekolah yaitu melalui teknik *storytelling*. Melalui bercerita dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang diasah dari anak usia dini merupakan cara yang sangat efektif untuk memberikan pemahaman kepada. Pengenalan integrasi kearifan lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dimulai sejak usia sekolah dasar agar peserta didik dapat mengenal, mencintai dan melestarikan budaya Sunda (Zakaria, 2022). Melalui pembelajaran dengan teknik *storytelling*, tematik maupun spesifik dan menyelipkan dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diajak belajar mengenai identifikasi diri dan identitas lingkungannya agar nilai-nilai kearifan lokal tidak hilang, pudar dan punah dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu melalui teknik bercerita dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* mereka dalam hal berkomunikasi dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka sejak dini.

Salah satu konsep fundamental dalam budaya suku Sunda adalah silih asah (saling mengajarkan), silih asih (saling menyayangi atau peduli), silih asuh (saling membimbing) yang diterapkan dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor melalui pembelajaran *storytelling*. Bercerita memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik sehingga integrasi pembelajaran budaya masyarakat suku Sunda dalam mata pelajaran PKN berjalan baik di sekolah. Selain itu, pembiasaan dari hal sederhana dan terkecil di lingkungan sekolah membuat

pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda dapat mudah dipahami, apalagi ada dukungan juga dari pembelajaran mata pelajaran budaya Sunda di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor.

*"Pembelajaran PKN yang di mana siswa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari berkesinambungan dengan nilai-nilai suku Sunda yang mengakar dari falsafah silih asih, silih asuh dan silih asub. Seperti juga misalnya etika ketika siswa berjalan melewati temannya harus mengucapkan "punteun", ketika bertemu guru sedikit menundukan kepala lalu mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, dan ketika memulai pembelajaran sesekali diawali dengan salam "sampurasun". Mengajarkan budaya suku Sunda dimulai dari hal-hal kecil yang melekat di kehidupan sehari, ditambah nilai-nilai suku sunda memang sesuai dengan muatan pelajaran PKN di sekolah. Siswa merasa penasaran dan tertarik dalam belajar bahasa Sunda ketika saya bercerita tentang nilai-nilai yang ada di suku Sunda. Metode bercerita untuk mengenalkan bahasa dan budaya suku Sunda cukup ampuh dalam proses pembelajaran. Dengan dwibahasa yang digunakan membuat siswa memahami dan mengikuti apa yang diceritakan. Selanjutnya siswa mempraktikkan dari hal terkecil mengenai budaya suku Sunda dari yang mereka dengar" (Ernawati, guru PKN)*

Pembelajaran kearifan lokal Sunda di sekolah perlu juga ditunjang sikap, keterampilan dan pengetahuan dari guru yang memahami dan selama ini menjalani budaya Sunda dalam kesehariannya. Hal ini tercerminkan dari diutamakannya kompetensi guru yang harus orang Sunda asli dalam mengajarkan mata pelajaran pengembangan dan pendidikan karakter. Ini agar karakteristik, nilai, dan moralitas baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik mampu diserap dan diimplementasikan dengan baik ketika yang mengajarnya paham secara komprehensif. Faktor kedekatan emosional juga dipandang penting agar siswa merasakan kenyamanan belajar dari guru yang merupakan asli suku Sunda.

*"Dalam memberikan pelayanan terbaik kepada siswa, kami menyiapkan guru sesuai dengan kompetensinya termasuk guru bahasa Sunda dan guru PKN. Di sekolah kami apalagi, gurunya umumnya orang Sunda dan seni budaya termasuk PKN diajarkan orang Sunda. Hal ini agar nilai-nilai budaya suku sunda bukan hanya berdasarkan materi ajar tapi bisa dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Serta ketika guru asli Sunda maka akan terlibat berbeda dan siswa bisa melihat secara langsung bagaimana budaya Sunda dari orang Sunda" (Linawati, M.Pd. Kepala sekolah)*

Sementara itu, peserta didik merasakan bahwa pembelajaran kearifan lokal masyarakat Sunda mudah dipahami selama belajar di sekolah. Budaya seperti punteun dan nilai kerukunan diajarkan dalam keseharian di sekolah dan diperkuat dalam mata pelajaran PKN. Pengetahuan dan pengalaman ini diharapkan mampu membentuk peserta didik dalam menanamkan nilai dan moralitas sehingga menjadi warga negara yang baik dan cerdas ke depannya. Nilai-nilai positif dalam pembelajaran kearifan lokal suku Sunda mengakar kuat dalam keseharian siswa dan mempengaruhi perkembangan karakternya di sekolah.

*"Yang dipahami suku sunda adalah suku yang mengajarkan sopan santun, di mana ketika melintas kita bilang permisi (punteun) kerjasama dengan teman, dan hidup rukun dengan siapapun. Yang sudah diajarkan ketika melintas harus bilang punteun dan cium tangan kepada guru sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua" (Naulia Arsyah Delly, siswa)*

## SIMPULAN

Masuknya globalisasi dan modernisasi ke Indonesia ikut mempengaruhi budaya dan kearifan lokal termasuk yang ada di masyarakat suku Sunda. Ancaman kehilangan akar budaya Sunda terjadi di depan mata, sehingga dibutuhkan intervensi melalui jalur pendidikan formal seperti persekolahan. Sekolah dianggap sebagai sarana dan instrumen efektif dalam mendidik siswa agar tetap tidak kehilangan jati diri, mampu mengidentifikasi dirinya dan menerapkan identitas kelompoknya. Melalui pendidikan di sekolah, siswa tetap diarahkan menjadi warga

dunia dengan tidak menghilangkan kebanggaan terhadap identitas lokal sebagai bagian dari masyarakat suku Sunda.

Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan beberapa hal yaitu Falsafah suku Sunda adalah silih asah (saling mengajarkan), silih asih (saling menyayangi atau peduli), silih asuh (saling membimbing) diterapkan dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Kesatuan Bogor melalui pembelajaran *storytelling*. Pembelajaran kearifan lokal suku Sunda dikaitkan dengan pembelajaran dan praktek nilai Pancasila dan karakter kewarganegaraan yang baik dan pintar (be a good and smart citizenship). Pembelajaran dilakukan oleh guru asli suku Sunda yang memiliki keterampilan biologis dengan tokoh adat masyarakat suku Sunda. Penerapan konsep tiga silih dilakukan stakeholders sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa. Kebaruan penelitian ini adalah konsep tiga silih dilakukan melalui pembelajaran berbasis cerita yang melibatkan guru dengan latar belakang keluarga tokoh adat masyarakat Sunda sehingga mudah diterima dan dipahami, serta dipraktikkan siswa dalam keseharian di sekolah dan lingkungan sehari-hari di rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah berkenan menjadi narasumber penelitian ini yaitu Linawati, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Kesatuan Bogor, Ernawati, S.Pd. sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan SD Kesatuan Bogor, dan Naulia Arsyah Delli sebagai perwakilan siswa dari SD Kesatuan Bogor.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Muchtar. (2005). Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya. Gelar Pustaka Mandiri.
- Alwasilah, A., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. PT Kiblat Buku Utama.
- Asfandiyar Yudha, A. (2007). Cara Pintar Mendongeng. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Asmani, J.M. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. DIVA Press.
- Besty Fortinasari, P., Wahyu Anggraeni, C., & Malasari, S. (2022). *DIGITAL STORYTELLING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN YANG KREATIF DAN INOVATIF DI ERA NEW NORMAL*. 5(1). <https://doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Damanik, F.N.S., (2012). Menjadi Masyarakat Informasi. *JSM STMIK Mikroskil*, 13(1), 73-82.
- Ekadjati, S. Edi. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Hayat, R.S., Nur'aeni, H., & Kusnadi, E. 2021. Nilai Kearifan Lokal dalam Manuskrip Sunda Kuno untuk Mengembangkan Nilai Moral Kewarganegaraan. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan VI. Yogyakarta: UNY Press.
- Hermawan, I. (2012). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan. *Widyaset*, 15(1): 29-38.
- Hermawan, I.C., & Hasanah, A. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Ppkn di Sekolah Menengah Pertama. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 8(2): 116-128.
- Jadidah, I.T., Alfari, M.R., Lizac, L.L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. 3(2): 40-47

- Mahpudz, A. (2007). Nilai dan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Civicus*, 7(2): 21-30.
- Musanna, Al. (2012). Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3): 328-341.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Prianto, J.S., (2012). Masyarakat Informasi : Website UII Sebagai Sarana Keterbukaan Dan Akses Informasi. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 3(1): 25-34.
- Purwanti, M.I & Sapriya. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran PKN Sebagai Penguat Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Purwakarta). *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1): 39-52.
- Rachman, F., Hadad, Rd.S.M., & Nurgiansyah, T.H., (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1),252-262.
- Rohman, T. (2019). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Di SMK Negeri 10 Bandung *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, 4(2): 169-184.
- Sedyawati. (1986). "Lokal Genius dalam Kesenian Indonesia" Dalam Ayatrohaedi, (Ed). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* 186–192. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Saleh, F., Soejadi, & Lasiyo. (2013). Makna "SILAS" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178–193.
- Sumardjo, J. (2018). Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2): 106–116.
- Suryalaga, H. (2003). *Kasundaan*. Wahana Raksa Sunda.
- Suyatno, S. (2011). Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural. *Jurnal Metasastra*, 4(1):82—89.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3): 329-339.
- Zakaria. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik SD/MI. *Dirasab: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*. 5(2): 89-102.